

EKSPLORASI PESAN-PESAN KEHIDUPAN DALAM *AQSĀM AL-QUR'AN*

Aisyah, Siti Harbiah, Achmad Abubakar

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: aisyahmuhd0@gmail.com, harbiahabbas84@gmail.com, achmad.abubakar@uin-
alauddin.ac.id

Pada hakikatnya, sumpah digunakan untuk menguatkan suatu pernyataan atau informasi sehingga di dalam Al-Qur'an dapat ditemui bahwa mayoritas ayat-ayat sumpah digunakan untuk menyampaikan informasi penting bersifat gaib yang sulit dipercaya sebab tidak dapat dibuktikan keberadaannya. Namun demikian jika ditelusuri lebih detail, terdapat beberapa ayat sumpah yang tidak membawa informasi gaib, melainkan membahas mengenai kondisi manusia. Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep sumpah di dalam Al-Qur'an dan mengeksplorasi pesan-pesan penting berkenaan dengan kondisi manusia yang terkandung padanya. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif berbentuk penelitian pustaka (*library research*) dengan pendekatan ilmu tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *aqṣām Al-Qur'an* yang digunakan untuk memberikan penegasan dalam penyampaian informasi gaib juga mengandung banyak pesan kehidupan seperti pesan untuk menghargai perbedaan yang terkandung pada QS. Al-Lail, pesan untuk senantiasa bersyukur yang terkandung pada QS. Al-Tīn, pesan untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya seperti yang terkandung pada QS. Al-Aṣr.

Kata Kunci: *Aqṣām Al-Qur'an; Ayat-Ayat Sumpah; Pesan Kehidupan*

Abstract

*Essentially, oaths are used to strengthen a statement or information so that in the Al-Qur'an it can be found that most of the oath verses used to convey important information are supernatural in nature and difficult to believe because their existence cannot be proven. However, if we examine it in more detail, there are several oath verses that do not carry magical information, but instead discuss the human condition. Departing from this, this research aims to understand the concept of oaths in the Al-Qur'an and explore the important messages regarding the human condition contained therein. The type of research used is descriptive qualitative in the form of library research with an interpretive science approach. The research results show that the *aqṣām* of the Al-Qur'an which is used to provide confirmation in disclosing occult information also contains many life messages such as messages to appreciate the differences contained in the QS. Al-Lail, the message of gratitude contained in QS. Al-Tīn, message to make the best use of time as contained in QS. Al-Aṣr.*

Keywords: *Aqṣām Al-Qur'an; oath verses; the message of life*

PENDAHULUAN

Setiap nabi yang diutus selalu dibekali dengan mukjizat sebagai bukti kenabian mereka.¹ Hal ini berlaku bagi seluruh nabi, tak terkecuali kepada Rasulullah sebagai *khatamul anbiyaa'* yang dibekali Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesarnya. Quraish Shihab menuliskan bahwa setidaknya terdapat tiga aspek dasar yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu: redaksi bahasa, isyarat ilmiah, dan berita gaib yang telah dibuktikan kebenarannya.² Namun jika melihat kembali kisah-kisah terdahulu di mana para nabi dibekali mukjizat sesuai dengan kecondongan masyarakatnya, maka bukti kemukjizatan paling kuat yang dimiliki oleh Al-Qur'an terletak pada redaksi bahasanya sebab pada saat itu bangsa arab yang memiliki banyak penyair sangat dikenal dengan keahlian berbahasanya. Di antara penyair tersebut, ada yang telah mencoba untuk menyaingi Al-Qur'an namun berakhir dengan kegagalan dan cibiran.³

Gaya bahasa atau *uslub* yang digunakan Al-Qur'an sangat disesuaikan dengan kebiasaan berkomunikasi bangsa arab, tak terkecuali dengan kebiasaan bersumpah mereka untuk menguatkan ucapan saat menyampaikan sesuatu.⁴ Namun demikian, pada hakikatnya Allah swt. tidak membutuhkan sumpah untuk menguatkan kebenaran akan setiap kalam-Nya. Hal ini dikarenakan orang yang beriman akan tetap meyakini kebenaran atas semua firman Allah swt. meski tanpa didahului dengan sumpah, sedangkan orang yang tidak beriman tetap akan meminta bukti nyata meski pernyataan dalam Al-Qur'an sudah tegaskan kebenarannya melalui sumpah.⁵ Oleh sebab itu, seyogyanya ayat-ayat sumpah mengandung informasi-informasi atau pesan-pesan yang sangat penting sehingga menjadikannya layak untuk disampaikan menggunakan *uslub al-qasam*. Namun realitanya, penggunaan *uslub al-qasam* di dalam Al-Qur'an bukan hanya digunakan untuk menyampaikan hal-hal penting yang bersifat gaib, melainkan juga mengenai kondisi manusia. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia, terdapat hal-hal penting yang harus diperhatikan.

¹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 9.

² M Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan Pustaka, 1997), 119.

³ Lukman, Achmad Abubakar, and Mardan, "Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur'an Berhubungan Dengan Al-Ijaz (Ringkasan) Dan Wa Al-Itnab (Berurutan) Dalam Al-Qur'an," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 2, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2034>.

⁴ Misnawati, "Aqşam Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020): 20.

⁵ 'Abd al-Hamīd al-Farāhī, *Im'ān Fī Aqšām Al-Qur'an* (Qāhirah: al-Maṭba'ah al-Salafīyyah, 2018), 4.

Beberapa kajian atau penelitian yang telah membahas mengenai *aqsām Al-Qur'an* di antaranya yaitu: *pertama*, jurnal berjudul “Ayat-Ayat Qasam Allah Swt. dalam Juz Amma menurut Tafsir Al-Maraghi” milik Siti Hadijah yang membahas mengenai hikmah penggunaan objek pada *muqsam bih* menurut tafsir al-Maraghi dalam cakupan juz amma. *Kedua*, jurnal berjudul “membuka tabir sumpah dalam Al-Qur'an (studi analisis penafsiran Aisyah bint al-Syati' tentang ayat-ayat sumpah)” milik Muhammad Hasdin yang sebatas membahas mengenai konsep *aqsām Al-Qur'an* perspektif Aisyah bint al-Syati'. *Ketiga*, jurnal berjudul “*Aqsām Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Penyampaian Pesan*” milik Misnawati yang secara umum membahas mengenai *uslūb* atau gaya bahasa setiap sumpah yang terdapat dalam Al-Qur'an.

Penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji berbagai aspek mengenai *aqsām Al-Qur'an* yang sebenarnya lebih menekankan pada pengagungan objek sumpah yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Mayoritas kajian para peneliti maupun *mufasssir* mengenai hikmah penggunaan makhluk sebagai objek sumpah sedikit banyaknya dipengaruhi oleh pemikiran Ibnu Qayyim.⁶ Menurutnya, tidaklah Allah SWT. menjadikan ciptaannya sebagai objek sumpah kecuali karena keagungan objek tersebut dan hikmah yang dimilikinya sedangkan manusia lalai dalam melihatnya. Namun sebenarnya, melakukan pengkajian terhadap pesan yang ingin disampaikan melalui *uslūb al-qasam* juga sangat menarik dan penting untuk dibahas sebab ia menjadi alasan terjadinya sumpah. Ia juga mengandung banyak sekali pelajaran, hikmah, dan pesan, salah satunya ialah pesan-pesan kehidupan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, tulisan ini tidak membatasi pembahasan *aqsām Al-Qur'an* pada hikmah penggunaan makhluk sebagai objek sumpah dalam Al-Qur'an, melainkan tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam mengenai pesan-pesan kehidupan yang dianggap penting sehingga sumpah harus terucap untuk menegaskan urgensinya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif menggunakan metode *library research* yang dilakukan untuk memperoleh data primer dari Al-Qur'an dan data sekunder dari buku-buku tafsir, jurnal-jurnal, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut kemudian dianalisis menggunakan pendekatan ilmu tafsir

⁶ A Muh Azka Fazaka Rif et al., “Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint al-Syāṭi' Pada QS.al-Nāzi'āt/79:1-5,” *Qudwah Qur'aniyyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 45, <https://e-Journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/qudwah/index>.

untuk melihat ayat-ayat sumpah menggunakan perspektif lain sehingga dapat diimplementasikan pada setiap zaman.

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar *Aqsām Al-Qur'an*

1. Definisi *Aqsām Al-Qur'an*

Lafaz *al-aqsām* merupakan bentuk jamak dari lafaz *al-qasam*⁷ yang berasal dari dari akar kata *qasama* yang memiliki makna beragam sesuai dengan penggunaannya. Secara etimologi, lafaz *qasama* dapat diartikan sebagai *qassama* yang bermakna memisahkan, membagi-bagikan ataupun mendistribusikan dan dapat pula diartikan sebagai *al-yamīn* yang bermakna sumpah apabila digabungkan dengan huruf *bā'*.⁸ Adapun, makna *qasama* yang dimaksud dalam tulisan ini bukanlah *qassama* atau mendistribusikan, melainkan *al-yamīn* atau sumpah yang digunakan untuk menguatkan dan memberi penekanan pada pesan atau pernyataan yang ingin disampaikan.

Secara terminologi, ulama memberikan definisi beragam mengenai *al-qasam*. Mannā' al-Qaṭṭān mengungkapkan bahwa *al-qasam* ialah mengikat jiwa menggunakan suatu makna atau objek yang memiliki kedudukan agung bagi yang bersumpah untuk melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan.⁹ Al-Suyūṭī mendefinisikan *al-aqsām* dengan lebih sederhana, menurutnya, *al-qasam* ialah menyatakan pernyataan dan menguatkannya.¹⁰ Selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh al-Suyūṭī, seorang ahli balaghah bernama al-Jurnani juga ikut menyumbangkan pemikirannya mengenai definisi *al-qasam* ini. Menurutny, *al-qasam* ialah sebuah ucapan yang digunakan untuk menguatkan pernyataan.¹¹

Secara spesifik, *al-qasam* yang dimaksud dalam tulisan ini ialah *aqsām Al-Qur'an* atau sumpah-sumpah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu, menurut peneliti yang dimaksud dengan *aqsām Al-Qur'an* ialah salah satu *uslūb* atau gaya bahasa yang digunakan di dalam Al-Qur'an untuk memberikan pengagungan terhadap objek yang digunakan untuk bersumpah dan untuk menarik perhatian para pembaca Al-Qur'an sebab pentingnya pesan atau pernyataan yang akan disampaikan pada ayat berikutnya.

⁷ Ibrāhīm Anīs, *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004), 735.

⁸ Muh Azka Fazaka Rif et al., "Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint al-Syāṭi' Pada QS. al-Nāzi'āt/79:1-5," 47.

⁹ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṭh Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000), 301.

¹⁰ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Bairūt: Mu'assasah al-Risālah Nāshirūn, 2008), 259.

¹¹ Nurul Huda, "Kaidah Dan Faedah Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 111.

2. Struktur *Aqsām Al-Qur'an*

Dalam kajian *ulum Al-Qur'an*, suatu ayat dapat dikatakan sebagai *uslub* sumpah apabila terdapat seluruh atau salah satu struktur *aqsām Al-Qur'an* berikut:

a. *Fi'l al-Qasam* atau Kata Kerja Sumpah.¹²

Kata kerja sumpah yang dimaksud ialah yang disertai dengan huruf *ba'* setelah *fi'l* sumpah tersebut. Namun, di banyak ayat dapat ditemukan ayat-ayat sumpah yang menghapus *fi'l al-qasamnya* dan hanya menyebut huruf-huruf sumpah atau *adawāt al-qasam* seperti huruf *ba'*, *ta'* dan *waw*¹³ yang mana setiap huruf tersebut memiliki kaidah penggunaannya sendiri. Contoh penggunaan huruf *waw* sebagai *adawāt al-qasam* dapat dilihat pada banyak surah di juz 30 seperti pada ayat pertama QS. Al-Shams dan QS. Al-Tāriq.

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ۝

Artinya: *Demi matahari dan cahayanya di pagi hari.*¹⁴

وَالسَّمَاءِ وَالطَّارِقِ ۝

Artinya: *Demi langit dan yang datang pada malam hari.*¹⁵

Sedangkan penggunaan huruf *ta'* dan huruf *ba'* sebagai *adawāt al-qasam* tanpa didahului *fi'l* sumpah sangat jarang ditemukan di dalam Al-Qur'an, diantara sedikitnya contoh tersebut, penggunaan keduanya dapat dilihat masing-masing pada QS. Yūsus: 73 dan QS. Şād: 82.

قَالُوا تَاللَّهِ لَقَدْ عَلِمْتُمْ مَّا جِئْنَا لِنُفْسِدَ فِي الْأَرْضِ وَمَا كُنَّا سُرِقِينَ ۗ۳

Artinya: *Mereka (saudara-saudara Yusuf) menjawab, "Demi Allah, sungguh kamu mengetahui bahwa kami datang bukan untuk berbuat kerusakan di negeri ini dan kami bukanlah para pencuri."*¹⁶

قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لأَعُوْبَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ۗ۴

Artinya: *(Iblis) berkata, "Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya."*¹⁷

¹² Deny Az et al., "Implementasi Aqsamul Qur'an Dalam Memahami Ayat Tentang Etos Kerja Sumber Daya Manusia Yang Islami," ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam, vol. 5, n.d., 2.

¹³ Nurul Huda, "Kaidah Dan Faedah Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an," 112.

¹⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 896.

¹⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, 888.

¹⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 338.

¹⁷ Kementerian Agama Republik Indonesia, 667.

b. *Muqsam bih* yaitu objek yang dengannya Allah bersumpah.¹⁸

Ibnu Qayyim menyatakan bahwa Allah dapat bersumpah menggunakan segala sesuatu seperti bersumpah menggunakan diri-Nya dan sifat-sifat-Nya yang agung atau bersumpah menggunakan tanda-tanda kebesaran-Nya yang terdapat pada makhluk ciptaan-Nya.¹⁹ Mengenai penggunaan makhluk sebagai *muqsam bih*, al-Zarkasyī menjelaskan bahwa bisa jadi makhluk yang digunakan Allah untuk bersumpah di dalam Al-Qur'an sangat mengagumkan bagi bangsa arab dan mereka juga biasa menggunakannya sebagai objek sumpah sehingga Al-Qur'an menyesuaikan kebiasaan tersebut atau sebenarnya terdapat *mudāf* yang dihapus pada ayat-ayat sumpah, seperti pada ayat pertama di QS. Al-Fajr.²⁰

وَالْفَجْرِ ۝

Artinya: *Demi waktu fajr.*²¹

Jika menilik pendapat al-Zarkasyī tersebut, maka seharusnya pada ayat pertama surah Al-Fajr terdapat lafaz *Rabb* yang memiliki kedudukan sebagai *mudāf* diantara lafaz *al-fajr* dan huruf *waw*. Namun, lafaz *rabb* tersebut tidak dituliskan sehingga arti sesungguhnya ialah *demi Tuhan pemilik waktu fajar* bukan hanya *demi waktu fajar*.

c. *Muqsam 'alaih* yaitu pesan atau informasi yang mengiringi sumpah.²²

Muqsam 'alaih juga biasa disebut sebagai *jawāb al-qasam* yang artinya hal-hal yang disumpahi,²³ atau alasan mengapa sumpah terucap. Oleh sebab itu, *muqsam 'alaih* seharusnya mengandung informasi atau pesan penting sehingga menjadi layak untuk disampaikan dan dikuatkan menggunakan sumpah. Dalam hal ini, Ibnu Qayyim menyebutkan bahwa setidaknya terdapat 3 perkara yang penyampaiannya didahului oleh sumpah di dalam Al-Qur'an, yaitu: perkara tauhid yang meliputi kebenaran Al-Qur'an dan Rasul, janji kebaikan dan ancaman-ancaman azab yang akan menjadi balasan dari setiap perbuatan, dan kondisi manusia yang sebenarnya.²⁴

¹⁸ Yeni Nurain et al., "Qasam Dalam Al-Qur'an: Unsur," *Jenis Dan Tujuan. Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 3 (2022): 173, <https://doi.org/10.1557/djash.v1i3.21701>.

¹⁹ Ibn Qayyim, *Al-Tibyān Fī Aymān Al-Qur'an* (Jeddah: Majma' al-Fiqh al-Islāmī, 2008), 5.

²⁰ Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī, *Al-Burhān Fī 'Ulūm Al-Qur'an*, III (Bairūt: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1990), 41.

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 893.

²² Zulihafnani, "Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011): 5.

²³ Muh Azka Fazaka Rif et al., "Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint al-Syāṭi' Pada QS.al-Nāzi'āt/79:1-5," 50.

²⁴ Ibn Qayyim, *Al-Tibyān Fī Aymān Al-Qur'an*, 8.

Untuk mengetahui keberadaan *muqşam 'alaih*, dapat dikenali ciri-cirinya dari huruf yang mengawalinya seperti *inna*, *lam*, *ma*, dan *la*. Secara umum, *muqşam 'alaih* terdiri dari dua jenis yaitu yang disebutkan secara *şarih* dan yang tidak disebutkan secara *şarih* atau dibuang.²⁵ Hal ini disebabkan karena jawaban *qasam* bisa diketahui dari redaksi ayat atau jawaban *qasam* sudah terkandung di dalam *muqşam bih*, sehingga dalam hal ini, keberadaan *muqşam 'alaih* tidak lagi diperlukan.

3. Jenis-Jenis *Aqsām Al-Qur'an*

Secara garis besar, jenis *aqsām Al-Qur'an* ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu: pertama, *qasam zāhir* yang mana *fi'l* sumpahnya disebutkan bersama dengan *muqşam bihnya* secara jelas seperti pada QS. Al-Qiyāmah: 1.

لَا أَقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَمَةِ ۝

Artinya: Aku bersumpah demi hari kiamat.²⁶

Demikian pula, apabila tidak ada *fi'l qasam* namun terdapat salah satu huruf *qasam* (*waw*, *ta'*, *ba'*) pada suatu ayat, maka *qasam* yang disebut pada ayat tersebut juga termasuk pada *qasam zāhir*.²⁷ Seperti pada QS. Al-Lail: 1.

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۝

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang).²⁸

Kedua, yaitu *qasam muḍmar* yang mana *fi'l qasam* dan *muqşam bihnya* tidak disebutkan dan tidak pula terdapat salah satu dari huruf *qasam* (*waw*, *ta'*, *ba'*), melainkan ditandai dengan ciri-ciri khusus seperti ditemukannya *lam ta'kīd* pada *muqşam 'alaih*. Misalnya bertemunya huruf *lam* dengan *nun ta'kīd* yang bertasydid seperti pada QS. Al-Naml: 21.

لَأَعَذِّبَنَّكَ عَذَابًا شَدِيدًا أَوْ لَأَأَذِّبَنَّكَ أَوْ لِيَأْتِيَنَّكَ بِسُلْطٰنٍ مُّبِينٍ ۝

Artinya: Sungguh aku benar-benar akan mengazabnya dengan azab yang keras atau benar-benar menyembeliknya kecuali jika benar-benar dia datang kepadaku dengan alasan yang terang.²⁹

Kondisi berikutnya pada *qasam muḍmar* yaitu bertemunya huruf *lam* dengan lafaz *qad* seperti pada QS. Al-Baqarah: 87.

²⁵ Zulihafnani, "Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an," 5.

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 858.

²⁷ Misnawati, "Aqsam Al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," 13.

²⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 898.

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, 544.

وَلَقَدْ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَقَفَّيْنَا مِنْ بَعْدِهِ بِالرُّسُلِ وَآتَيْنَا عِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ الْكِتَابَ وَآتَيْنَاهُ بُرُوحَ الْقُدُسِ أَفَكُلَّمَا جَاءَكُمْ رَسُولٌ بِمَا لَا تَهْوَى أَنْفُسُكُمْ اسْتَكْبَرْتُمْ فَفَرِيقًا كَذَّبْتُمْ وَفَرِيقًا تَقْتُلُونَ³⁰

Artinya: Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan Al Kitab (Taurat) kepada Musa, dan Kami telah menyusulinya (berturut-turut) sesudah itu dengan rasul-rasul, dan telah Kami berikan bukti-bukti kebenaran (mukjizat) kepada Isa putera Maryam dan Kami memperkuatnya dengan Ruhul Qudus. Apakah setiap datang kepadamu seorang rasul membawa sesuatu (pelajaran) yang tidak sesuai dengan keinginanmu lalu kamu menyombong; maka beberapa orang (diantara mereka) kamu dustakan dan beberapa orang (yang lain) kamu bunuh?³⁰

Kondisi terakhir untuk jenis *qasam mudmar* ialah bertemunya huruf *lam* dengan lafaz *in*,³¹ seperti pada QS. Al-Baqarah: 120.

وَلَنْ أَتَّبَعْتَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ³²

Artinya: Dan jika engkau mengikuti keinginan mereka setelah ilmu (kebenaran) sampai kepadamu, tidak akan ada bagimu pelindung dan penolong dari Allah.³²

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan ketelitian dalam mencari ayat-ayat *qasam* di dalam Al-Qur'an sebab ayat-ayat *qasam* tersebut tidak hanya hadir dalam kondisi *zāhir*, melainkan juga dalam kondisi *mudmar*. Tidak pula hanya menggunakan *fi'l qasam* atau *adawāt al-qasam* seperti huruf *waw*, *ba'*, dan *ta'*, melainkan pada kondisi tertentu juga hadir menggunakan *lam ta'kād*.

4. Tata Cara Menafsirkan Ayat-Ayat *Qasam* di dalam Al-Qur'an

Dikutip dari kesimpulan penelitian Rita Ayu Ningrum yang dituangkan dalam skripsinya, ia menuliskan bahwa menurut *bint al-Shaṭi'* setidaknya terdapat empat langkah yang harus dilakukan saat ingin menafsirkan ayat-ayat *qasam*, yaitu: *pertama*, memilah ayat-ayat *qasam* berdasarkan tema yang ingin diteliti. *Kedua*, melakukan klasifikasi pada ayat-ayat tersebut sesuai dengan *asbāb al-nuzūl*. *Ketiga*, melakukan kajian linguistik dengan menelusuri makna asli tiap lafaz. Dan yang *keempat*, mengutip pendapat para *mufassir*.³³ Langkah-langkah ini disusun berdasarkan pandangan *bint al-Shaṭi'* yang lebih fokus untuk menyingkap makna-makna abstrak yang terdapat pada *muqasam bih*.

Selaras dengan rumusan *bint al-Shaṭi'* tersebut, menurut penulis terdapat lima langkah yang harus ditempuh saat ingin menafsirkan ayat-ayat *qasam*, yaitu:

³⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, 17.

³¹ Misnawati, "Aqam Al-Qur'an: Gaya Bahasa al-Qur'an Dalam Penyampaian Pesan," 16.

³² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 24.

³³ Rita Ayu Ningrum, "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint Al-Shaṭi' Dalam Kitab Al-Tafsir Al-Bayāni Lil Qur'an Al-Karim" (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020), 77.

- a. Mengidentifikasi ayat *qasam* dengan mengenali ciri-cirinya, seperti penggunaan *fi'l qasam*, *adawat al-qasam* (*waw*, *ta'*, dan *ba'*), huruf khusus seperti *lam taukid*, dan menentukan struktur ayat *qasam* seperti *muqsam bih* (objek yang digunakan untuk bersumpah) dan *muqsam 'alaih* (pernyataan yang menyebabkan sumpah terucap).
- b. Memahami konteks ayat dengan melihat satu surah secara keseluruhan atau menelusuri *asbab al-nuzul* sehingga dapat ditemukan dan dipahami konteks turunnya ayat sumpah tersebut dengan tepat.
- c. Menganalisis tata bahasa yang digunakan seperti makna kata pada objek yang digunakan sebagai *muqsam bih* dan makna dari pernyataan yang disebutkan pada *muqsam 'alaih*.
- d. Memverifikasi pemahaman mengenai ayat-ayat sumpah dengan merujuk kembali pada kitab-kitab tafsir terdahulu dan menyesuaikannya dengan kondisi saat ini.
- e. Mengidentifikasi implikasi dan hikmah yang terkandung pada ayat *qasam* dalam aspek spritual, moral, maupun sosial.

B. Pesan Kehidupan dalam *Aqsām Al-Qur'an*

Kajian-kajian mendalam mengenai *aqsam Al-Qur'an* telah banyak dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang benar mengenai makna hakiki dari sumpah Allah, baik dalam ranah *muqsam bih* (objek sumpah), maupun *muqsam 'alaih* (perkara yang disumpahkan). Satu hal penting yang dapat ditarik dari kajian-kajian mengenai *aqsam Al-Qur'an* adalah bahwa sumpah di dalam Al-Qur'an memiliki makna yang multitafsir sehingga dapat diimplementasikan pada setiap zaman dengan menelaah informasi atau pesan yang dikandungnya. Penelitian ini menitik fokuskan pembahasan mengenai pesan-pesan kehidupan yang terdapat pada ayat-ayat sumpah di mana penulis mengambil juz 30 sebagai batasan pembahasan. Oleh sebab itu, setidaknya terdapat tiga pesan kehidupan dalam *aqsām Al-Qur'an* yang akan diangkat, yaitu sebagai berikut:

1. QS. Al-Lail: Menghargai Perbedaan

وَاللَّيْلِ إِذَا يَغْشَىٰ ۚ وَالنَّهَارِ إِذَا تَجَلَّىٰ ۚ وَمَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ ۚ إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ۚ

Artinya: Demi malam apabila menutupi (cahaya siang), dan siang apabila terang benderang, dan (demi) penciptaan laki-laki dan perempuan, Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.³⁴

Surah al-Lail merupakan salah satu surah di dalam Al-Qur'an yang mengandung ayat-ayat *qasam*. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan salah satu *adawāt al-qasam* berupa huruf *waw*

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 898.

yang terletak di awal kata pada ayat 1-3. Selain itu, tanda-tanda ayat *qasam* juga dapat dilihat dari keberadaan struktur ayat *qasam* berupa *muqsam bih* yang menggunakan penciptaan sebagai objek sumpah untuk menggambarkan kebesaran sang Pencipta dan *muqsam 'alaih* pada ayat ke-empat yang ditandai dengan keberadaan huruf *inna* pada awal kalimatnya, tepat setelah *muqsam bih* disebutkan secara berturut-turut.

Pemilihan lafaz malam-siang, pria-wanita sebagai *muqsam bih* pada ayat 1-3 surah al-Lail tersebut secara tidak langsung menyiratkan simbol perbedaan, keaneka ragaman, dan keseimbangan dalam penciptaan yang dilakukan oleh sang Pencipta. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa perbedaan merupakan salah satu bentuk keniscayaan yang tidak mungkin dihindari sebab merupakan kehendak Allah. Selaras dengan makna ketiga ayat sebelumnya, ayat keempat yang merupakan *muqsam 'alaih* juga memberikan penekanan mengenai perbedaan bahwa bukan hanya pada penciptaan terjadi perbedaan, melainkan perbedaan juga terjadi pada pemikiran, tujuan, keinginan, usaha-usaha dan jalan hidup yang dipilih oleh tiap individu.

Menurut Sayyid Qutb, pada surah Al-Lail tersebut, Allah sengaja bersumpah menggunakan fenomena alam atau hakikat penciptaan yang saling bertentangan. Hal tersebut dilakukan untuk mengisyaratkan bahwa manusia memiliki karakter, pemikiran, dan cita-cita yang beragam, sehingga kemungkinan untuk terjadinya perbedaan sangat besar. Oleh sebab itu, setiap orang boleh menempuh jalan sesuai dengan pilihannya, tentu saja selama pilihan tersebut masih berada dalam koridor syariat. Allah sebagai sang Pencipta yang maha adil akan mengantarkan hamba-Nya pada jalan yang mereka inginkan, baik itu dengan kemudahan maupun dengan kesukaran.³⁵

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa keempat ayat pertama surah al-Lail tersebut seakan memberikan perenungan bahwa perbedaan merupakan kehendak Allah yang tidak bisa ditolak. Apabila kandungan keempat ayat tersebut diimplementasikan pada masa kini, maka dalam menyikapinya tiap individu diminta untuk menghargai individu yang lain, meski terjadi perbedaan yang mencolok. Hal ini bertujuan untuk meraih keseimbangan dan kedamaian dalam kehidupan. Seperti misalnya, menghargai perbedaan warna kulit dengan tidak mengolok-olok, mengucilkan, dan tidak membeda-bedakan sikap kita saat berinteraksi dengan bangsa berkulit hitam. Contoh lain yaitu menghargai pemikiran orang lain mengenai keputusan-

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilāl Al-Qur'an*, 32nd ed. (Al-Qāhirah: Dār al-Shurūq, 2003), 3921–3923.

keputusan yang mereka ambil dalam menjalankan kehidupan, selama keputusan-keputusan itu tidak bertentangan dengan syariat Islam.

2. QS. Al-Tīn: Pentingnya Rasa Syukur

وَالَّتَيْنِ وَالزَّيْتُونَ ۝ وَطُورِ سَيْنِينَ ۝ وَهَذَا الْبَلَدِ الْأَمِينِ ۝ لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۝

*Artinya: Demi buah Tin dan Zaitun, dan demi gunung Sinai, dan demi negeri (Makkah) yang aman, sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*³⁶

Surah al-Tīn juga merupakan salah satu surah yang mengandung ayat *qasam*. Hal ini dapat dilihat dari *adawāt al-qasam* berupa huruf *waw* yang hadir pada ayat 1-3. Pada ketiga ayat tersebut juga terdapat tanda-tanda ayat *qasam* yang lain yaitu penggunaan hakikat penciptaan sebagai objek sumpah. Menurut Sayyid Quṭb, penggunaan gunung sinai dan negeri yang aman, dalam hal ini yaitu negeri Makkah, sebagai objek sumpah memiliki kaitan erat dengan agama. Sebab, gunung sinai merupakan gunung yang dari sisinya nabi Musa dipanggil sedangkan negeri Makkah merupakan *bait al-ḥaram*³⁷ sehingga penyebutan sumpah menggunakan kedua hal tersebut merupakan hal yang wajar.

Adapun mengenai mengenai penggunaan buah tin dan buah zaitun sebagai objek sumpah, para *mufasssir* berbeda pendapat. Sebagian di antara para *mufasssir* tersebut membawanya pada ranah majas sehingga ada yang menilai bahwa yang dimaksud tin dan zaitun pada ayat tersebut ialah masjid *al-Ḥarām* dan masjid *al-Āqṣa*, sedangkan sebagian yang lain melihat buah tin dan buah zaitun sebagai makna hakikat yaitu buah tin yang biasa dimakan dan buah zaitun yang biasa diambil minyaknya. Namun, menurut al-Quṭubī, penilaian suatu objek tidak dapat dibawa ke ranah majas tanpa adanya dalil sehingga yang paling tepat ialah melihatnya dari makna hakikat.³⁸ Berdasarkan hal tersebut, penulis menilai bahwa penggunaan buah tin dan buah zaitun sebagai *muqsam* bih pada ayat tersebut menunjukkan keistimewaan dua buah tersebut yang mana manusia sangat membutuhkan manfaatnya.

Pada ayat keempat surah al-Tīn tersebut juga memiliki tanda ayat *qasam* berupa bertemunya huruf *lam taukid* dengan huruf *taḥqiq* yaitu *qad* yang memberikan ciri bahwa ayat tersebut merupakan *muqsam 'alaih*. Menurut penulis, pesan yang terkandung pada ayat

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 901.

³⁷ Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl Al-Qur'an*, 393.

³⁸ Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an Wa al-Mubayyin li Mā Taḍammanahū min al-Sunnah wa Āyi al-Furqān* (Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2006), 364-65.

keempat tersebut sangat layak disampaikan menggunakan *uslūb* sumpah sebab pesan yang disampaikan sebenarnya sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa kini.

Salah satu bisnis yang paling ramai saat ini ialah bisnis kecantikan yang menawarkan jasa pengoreksian bagian-bagian tubuh tertentu. Tawaran-tawaran tersebut semakin ramai sebab tidak memerlukan prosedur bedah pada proses pengoreksiannya seperti tanam benang untuk memunculkan hidung, sulam alis untuk menebalkannya, sulam bibir untuk menambah ronah merahnya, *eyelash extention* untuk melentikkan bulu mata, dan lain sebagainya. Hal tersebut menunjukkan minimnya rasa syukur yang dimiliki manusia sehingga mereka berpikir untuk memperbaiki, memperindah atau mengoreksi ciptaan Allah. Oleh sebab itu, jika ayat keempat pada surah al-Tīn diimplementasikan pada saat ini, maka seharusnya tiap individu sadar bahwa Allah telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya, maka sangat tidak pantas dan tidak masuk akal bagi manusia sebagai suatu ciptaan untuk mengoreksi sang Penciptanya. Manusia juga harus mulai intropeksi diri bahwa yang kurang bukan pada bentuk penciptaannya, melainkan pada rasa syukur mereka sebab jika tiap individu senantiasa bersyukur, maka tidak akan ada yang lancing berpikir untuk mengoreksi sang Pencipta.

3. QS. Al-Aṣr: Memanfaatkan Waktu Sebaik-Baiknya, Saling menasihati, dan Senantiasa Bersabar

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

*Artinya: Demi waktu, Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.*³⁹

Al-Aṣr merupakan salah satu surah pada juz 30 yang mengandung ayat-ayat sumpah. Sama seperti dua surah sebelumnya, surah al-Aṣr ini juga mengandung *adawāt al-qasam* berupa huruf *waw* kemudian disusul dengan *muqṣam bih*. Pada ayat selanjutnya, dapat dilihat bahwa terdapat huruf *inna* yang menjadi salah satu tanda yang membuktikan bahwa ayat kedua tersebut memiliki kedudukan sebagai *muqṣam 'alaih*. Surah ini juga memiliki keistimewaan yang lain, di mana setiap ayatnya, dari ayat pertama sampai ayat terakhir, mengandung hikmah dan pelajaran penting bagi manusia.

Pada ayat pertama surah al-Aṣr, Allah bersumpah dengan menggunakan waktu sebagai objek atau *muqṣam bihnya*. Hal ini mengisyaratkan pentingnya kedudukan waktu bagi manusia yang mana manusia kerap lalai akannya sebab mayoritas dari mereka menganggap bahwa

³⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 908.

mereka masih memiliki kesempatan dihari berikutnya untuk memulai kebaikan. Manusia seakan lupa bahwa pada hakikatnya tidak seorangpun dari mereka yang mengetahui berapa lama lagi mereka memiliki waktu. Manusia juga sering lupa bahwa salah satu pertanyaan yang akan ditanyakan saat waktu mereka telah habis ialah dipergunakan untuk apa masa muda mereka.

Selanjutnya pada ayat kedua, Allah menegaskan bahwa sesungguhnya manusia benar-benar berada dalam kerugian. Salah satu yang menjadi penyebab manusia merugi ialah karena kurangnya perhatian mereka akan waktu yang berlalu. Manusia kerap membiarkan harinya berlalu sia-sia dengan berjam-jam menggenggam *gadget*, bermain sosial media, menonton film, membaca novel picisan, dan sebagainya hingga tanpa sadar waktu yang mereka miliki tinggal sedikit. Oleh sebab itu, Allah memberikan pengecualian pada ayat selanjutnya bahwa manusia yang tidak merugi hanyalah manusia beriman yang memanfaatkan waktu mereka sebaik-baiknya untuk mengerjakan amal salih dan senantiasa bersabar untuk saling menasehati dalam kebenaran.

PENUTUP

Berbeda dengan mukjizat lain yang diberikan kepada rasul-rasul terdahulu yang hanya bisa kita Imani dari mendengar kisahnya, Al-Qur'an merupakan satu-satunya mukjizat yang bisa dilihat langsung bahkan bisa digenggam hingga saat ini. Al-Qur'an bersifat kekal, di mana nilai yang terkandung di dalamnya berlaku secara universal dan tidak terikat oleh waktu. Rasulullah sendiri pernah bersabda: *Al-Qur'an sālih li kulli al-zamān wa al-makān* yang artinya Al-Qur'an itu relevan bagi setiap zaman dan tempat. Hal ini diperkuat dengan cakupan pembahasan Al-Qur'an yang tidak hanya berbicara mengenai perintah dan larangan, melainkan juga berbicara mengenai pesan-pesan untuk manusia dalam menjalani kehidupan.

Oleh sebab itu, manusia seharusnya selalu berpedoman kepada Al-Qur'an dalam setiap langkah yang mereka ambil dalam kehidupan sebab apabila ayat-ayat Al-Qur'an ditadabburi dengan benar, maka akan ditemukan banyak sekali hikmah dan pelajaran hidup yang sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya saat ini. Diantara pesan-pesan tersebut ialah pesan untuk saling menghargai dan menasihati, senantiasa bersyukur dan bersabar yang disampaikan menggunakan sumpah untuk mengisyaratkan bahwa pesan-pesan tersebut sangat penting sehingga sudah sepatutnya manusia memberi perhatian yang lebih padanya.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Hamīd al-Farāhī. *Im’ān Fī Aqsām Al-Qur’an*. Qāhirah: al-Maṭba‘ah al-Salafiyyah, 2018.
- Al-Qurtubī. *Al-Jāmi‘ Li Ahkām Al-Qur’an Wa al-Mubayyin Li Mā Taḍammanahū Min al-Sunnah Wa Āyi al-Furqān*. Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2006.
- Az, Deny, Nasta Ramadhana, Muhammad Risandi Lampah, Bunga Citra, Mustika Wardhani, Boki Nurasiyah, Kinasih Wahyuni, Nura Habiba, and Nandang Ihwanudin. “Implementasi Aqsamul Qur’an Dalam Memahami Ayat Tentang Etos Kerja Sumber Daya Manusia Yang Islami.” *ISLAMICA: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 5 (2022). <https://kbbi.web.id/sumpah>.
- Badr al-Dīn Muḥammad al-Zarkasyī. *Al-Burhān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. III. Bairūt: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1990.
- Ibn Qayyim. *Al-Tibyān Fī Aymān Al-Qur’an*. Jeddah: Majma‘ al-Fiqh al-Islāmī, 2008.
- Ibrāhīm Anīs. *Al-Mu’jam al-Wasīf*. Qāhirah: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2004.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Bairūt: Mu’assasah al-Risālah Nāshirūn, 2008.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Lukman, Achmad Abubakar, and Mardan. “Kaidah-Kaidah Kemukjizatan Al-Qur’an Berhubungan Dengan Al-Ijaz (Ringkasan) Dan Wa Al-Itnab (Berurutan) Dalam Al-Qur’an.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2034>.
- Mannā’ al-Qaṭṭān. *Mabāhiṭh Fī ‘Ulūm Al-Qur’an*. Qāhirah: Maktabah Wahbah, 2000.
- Misnawati. “Aqsam Al-Qur’an: Gaya Bahasa al-Qur’an Dalam Penyampaian Pesan.” *Mudarrisuna* 10, no. 2 (2020).
- Muh Azka Fazaka Rif, A, Muhammad Sadik Sabri, Abdul Ghany, Uin Sunan Kalijaga, and Uin Alauddin. “Konstruksi Penafsiran Ayat-Ayat Qasam: Analisis Tafsir Bint al-Syāṭi’ Pada

QS.al-Nāzi'āt/79:1-5." *Qudwah Qur'aniyyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2023): 45–60. <https://e-Journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojp/index.php/qudwah/index>.

Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.

Nurul Huda. "Kaidah Dan Faedah Qasam (Sumpah) Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Aksioma Al-Asas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 3, no. 1 (2022): 108–25.

Rita Ayu Ningrum. "Penafsiran Ayat-Ayat Qasam Pada Juz 30 Menurut Bint Al-Shaṭi' Dalam Kitab Al-Tafsīr Al-Bayāni Lil Qur'ān Al-Karīm." Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.

Sayyid Quṭb. *Fī Zilāl Al-Qur'an*. 32nd ed. Al-Qāhirah: Dār al-Shurūq, 2003.

Shihab, M Quraish. *Mukjizat Al-Quran: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Aspek Ilmiah, Dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan Pustaka, 1997.

Yeni Nurain, Lina Marlina, Ilyas Rifa'i, and RizzaldySatria Wiwaha. "Qasam Dalam Al-Qur'an: Unsur." *Jenis Dan Tujuan. Definisi: Jurnal Agama Dan Sosial-Humaniora* 1, no. 3 (2022): 170–78. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i3.21701>.

Zulihafnani. "Rahasia Sumpah Allah Dalam Al-Qur'an." *Jurnal Substantia* 12, no. 1 (2011).